

THE RECONSTRUCTION OF EGYPTIAN WOMEN'S ROLES IN THE NETFLIX SERIES *AL-BACHTSU 'AN OLA*

Shinta Fitria Utami^{1,2}
Ferry Saputra¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

²Email: shintafu@uinib.ac.id

Abstract

The patriarchy that prevails in Egypt is frequently blamed for the domestication of women in that country. *Al-Bachtsu 'an Ola*, a Netflix series, challenges this narrative by showing a different notion about current Egyptian women. This paper examines the role of Egyptian women in today's modern society. This study examines the role of Egyptian women in today's modern society. The analysis examined situations and dialogues that reveal the reconstruction of women's roles in modern Egyptian society using feminist literary criticism as a perspective. The findings showed that the series depicts modern Egyptian women redefining their social roles in public.

Keywords: Reconstruction, Women's Role, Netflix, Feminist Literary Criticism, Egypt

الملخص

يعتبر النظام الأبوي الذي حدث في مصر من عوامل إخضاع المرأة داخل البيت، ومن بين المسلسلات المعارضة لهذا السرد الخطابي مسلسل البحث عن علا الذي بثه نتفليكس وهو يقدم القضايا المختلفة عن المرأة في مصر الحديثة. تناقش هذه المقالة العلمية وظيفة المرأة المصرية في سياق المجتمع الحديث اليوم. وباستخدام مقارنة النقد الأدبي النسوي، تحلل هذه المقالة مشاهد وحوارات تدل على إعادة صياغة لوظيفة المرأة المصرية الحديثة، وتشير نتائج البحث إلى أن المسلسل يقدم المرأة المصرية الحديثة لتعيد صياغة وظيفتها الاجتماعية في الحياة العامة.

الكلمات المفتاحية: إعادة الصياغة، وظيفة المرأة، نتفليكس، النقد الأدبي النسوي، مصر

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan negara-negara lain di Timur Tengah, Mesir merupakan negara yang cukup terbuka dengan isu kesetaraan gender. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya aturan terkait pendidikan yang sudah dimulai dari masa kepemimpinan Presiden Gamal Abdul Nasser. Pemerintah membuka lebar kesempatan bagi para pemuda dan pemudi yang memiliki keinginan besar melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (Utami dan Bustam, 2021). Walaupun demikian, Mesir masih

terikat dengan budaya patriarki, yaitu budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi lebih tinggi daripada perempuan. Perempuan dianggap sebagai warga "kelas dua" dan ditempatkan di dalam ranah domestik. Domestifikasi ini tentu berdampak negatif bagi perempuan. Mereka dikonstruksi oleh masyarakat untuk tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan bekerja pada sektor publik.

Dalam tulisan berjudul *The Images of Egyptian Women in 'Cleopatra wa Mac' Short Story and 'Pudarnya Pesona Cleopatra' Mini Novel*, perempuan Mesir

dicitrakan sebagai makhluk yang tidak rasional, bodoh, dan materialistis. Mereka juga diberi label sebagai simbol superioritas laki-laki dan sumber penderitaan (Khair, 2020). Adapun tulisan berjudul *Analisis Gender dalam Novel 'Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan' Karya Ihsan Abdul Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin* mengemukakan bahwa masyarakat Mesir membatasi peran perempuan, baik dari aspek akses, partisipasi, dan penguasaan sumber. Selain itu, terjadi juga diskriminasi gender berupa stereotip gender, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan berbasis gender (Ch et. al., 2021). Dari dua tulisan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan dilabeli dengan sederet kekurangan. Stereotip negatif tersebut tentu menyebabkan perempuan masih terjebak dalam ranah domestik.

Di tengah label negatif yang disematkan pada perempuan, sebuah serial berjudul *al-Bachtsu 'An Ola* hadir melalui aplikasi layanan *streaming* Netflix pada tahun 2022. Serial drama ini berkisah tentang seorang ibu rumah tangga bernama Ola yang ditalak oleh suaminya, Hisyam, secara tiba-tiba tanpa alasan. Seketika itu, Ola depresi dan mengurung diri di dalam kamar sehari-hari. Ia tidak bisa fokus merawat kedua buah hatinya dengan baik. Di sisi lain, Ola dituduh oleh ibunya sendiri sebagai penyebab perceraian itu terjadi. Ola dicap tidak bisa membahagiakan Hisyam. Sang ibu menyuruh Ola untuk memohon kepada Hisyam agar bisa kembali bersama. Ia beranggapan bahwa Ola tidak akan mampu menafkahi hidupnya dan kedua anaknya. Akan tetapi, Ola tidak mau terpuruk dengan stigma yang dituduhkan padanya. Berbekal pengetahuan tentang dunia farmasi, Ola memulai bisnis krim kecantikan herbal. Ia mulai belajar strategi pemasaran serta mengajak dua rekannya, yaitu Nisrin dan Muntashir, untuk membantunya mengurus bisnis tersebut. Ia juga tidak lupa tetap masuk ke ranah domestik mengurus keperluan harian kedua anaknya. Ia bahkan menolak tunjangan yang diberikan Hisyam

untuk dirinya yang akan diberikan setiap bulan.

Dari pemaparan singkat di atas, terlihat adanya rekonstruksi peran perempuan khususnya dalam masyarakat Mesir. Perempuan yang biasanya ditempatkan pada ranah domestik saja, kini digambarkan sebaliknya, sebagai manusia yang tangguh, mandiri, dan berani memasuki ranah publik yang didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, serial *al-Bachtsu 'An Ola* ini akan dibedah dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis.

Oleh karena penelitian ini terfokus pada perempuan, maka teori yang digunakan adalah kajian kritik sastra feminis. Teori ini merupakan salah satu ragam kritik sastra yang berdasar pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra. Tujuan dari kritik sastra feminis adalah untuk mempromosikan gambaran positif perempuan, baik di dalam karya sastra maupun dalam kehidupan. Kajian ini juga diharapkan memunculkan kesadaran perempuan terhadap tekanan hidup mereka (Bustam, 2011).

Peran perempuan adalah aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dalam ilmu sosial, 'peran' didefinisikan sebagai harapan yang diorganisir serta membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, manusia belajar siapa diri mereka ketika berhadapan dengan manusia lain. Adapun peran perempuan dibagi menjadi lima, yaitu peran tradisi, peran transisi, peran ganda, peran egalitarian, dan peran kontemporer (Udasmoro dan Nayati, 2020).

Peran tradisi adalah peran yang sesuai dengan fungsi reproduksi seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, peran ini juga menempatkan perempuan pada ranah domestik. Perempuan mengasuh anak dan mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga. Perempuan terjebak dalam dinding-dinding rumah dan berlutut pada pekerjaan yang tidak pernah selesai (Friedan, 2001). Peran transisi memberikan pola bahwa

peran tradisi adalah hal yang utama demi keharmonisan dalam rumah tangga. Peran ganda menempatkan perempuan dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Dalam konteks ini, beban ganda akan selalu dipikul perempuan karena dua tempat tersebut adalah hal utama di dalam keluarga. Peran egaliter adalah peran yang menyita waktu perempuan pada sektor publik. Adapun peran kontemporer adalah dampak dari pilihan perempuan untuk hidup mandiri dalam kesendirian (Udasmoro dan Nayati, 2020).

Serial *al-Bachtsu 'An Ola* ini menggambarkan narasi perempuan yang mengalami peran ganda. Ola tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangganya dan juga menjalankan bisnisnya. Peran domestik maupun peran publik memiliki tingkat prioritas yang sama. Guna melihat peran yang ditampilkan dalam serial ini, konsep posfeminisme menjadi dasar dari penelitian. Hal ini sebagaimana pendapat Angela McRobbie bahwa posfeminisme memandang perempuan tidak selalu menjadi objek yang dimarginalkan dan didomestifikasi (McRobbie, 2004). Kritik sastra feminis dengan mengusung aliran posfeminisme memiliki tujuan untuk mengkritisi fenomena-fenomena yang bertentangan dengan gerakan feminisme gelombang pertama dan kedua di mana perempuan selalu disuarakan sebagai penghuni ranah domestik saja. Konsep ini juga menawarkan bahwa seorang perempuan yang memiliki peran di ranah publik tidak harus menghilangkan naluri untuk tetap merawat ranah domestiknya (Bustam, 2011).

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dialog dan adegan dalam serial *al-Bachtsu 'An Ola* yang berhubungan dengan peran perempuan dalam masyarakat Mesir merupakan data utama penelitian. Langkah penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menonton seluruh episode serial tersebut dengan seksama, mencatat dialog, dan melakukan tangkapan layar sehingga menghasilkan sebuah transkrip. Kemudian transkrip dianalisis dengan melihat

fenonema peran ganda perempuan. Kemudian, hasil penelitian ini akan dilaporkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat membicarakan peran perempuan di dalam masyarakat, ranah “domestik” dan ranah “publik” adalah dua istilah yang sering digunakan (Shahin & El-Ghazaly, 2017). Pada kasus masyarakat Mesir, peran perempuan dalam ranah publik masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan adanya pandangan masyarakat Mesir bahwa ranah domestik adalah milik perempuan, sedangkan ranah publik adalah milik laki-laki (Halim, 2015).

Tokoh Ola, sebagaimana perempuan lain, mendapatkan label sebagai pihak yang bersalah atas perceraian dengan Hisyam. Padahal perceraian itu terjadi karena campur tangan orang tua Hisyam yang menginginkan Ola menjadi perempuan sempurna seperti ekspektasinya. Ia menginginkan menantunya menjadi perempuan yang lihai mengurus semua urusan rumah tangga sekaligus bekerja di sektor publik sebagaimana anak perempuannya, Soha, yang berprofesi sebagai seorang bankir. Campur tangan keluarga Hisyam inilah menjadi penyebab perceraian secara tidak langsung. Interferensi keluarga sering disebut sebagai faktor yang mengancam stabilitas sebuah pernikahan. Keluarga sering terlibat dalam masalah memilih pasangan hingga urusan sehari-hari. Selain itu keterlibatan keluarga terutama, khususnya ibu mertua, berkontribusi besar pada kasus perceraian (Mendoza et al., 2020).

Selain mendapat tekanan dari keluarga Hisyam. Ola juga mendapatkan tekanan dari ibunya sendiri. Sang ibu mengatakan bahwa perceraian terjadi karena kesalahan Ola yang tidak bisa tampil sesuai keinginan keluarga suaminya. Ibu Ola juga mengkhawatirkan perceraian tersebut berdampak pada masalah ekonomi. Ia menganggap bahwa Ola tidak bisa hidup dengan layak karena dia berpisah dengan suaminya yang seorang dokter. Dalam fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa perempuan sendiri pun

menganggap diri mereka inferior. Perempuan tidak bisa menjalani kehidupannya tanpa kehadiran laki-laki. Perempuan digambarkan tidak akan mampu mencari nafkah demi menghidupi keluarga. Pada kenyataannya, inferioritas perempuan adalah produk dari sistem sosial yang dipupuk dengan berbagai ketimpangan, diskriminasi, dan degradasi (Reed, 2020).

Sebagaimana perempuan lain, Ola juga memiliki sisi sensitif di dalam dirinya. Ia mengurung diri sehari-hari tanpa memperdulikan urusan rumah tangganya. Ia juga mengkonsumsi obat penenang secara berlebihan. Dari fenomena yang ditampilkan serial tersebut, perceraian tidak hanya berdampak pada pelabelan negatif perempuan di dalam suatu masyarakat, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental. Stres akibat memikirkan perceraian menjadi faktor pemicu. Perempuan yang mengalami perceraian cenderung merasa tidak berdaya, sedih, merasa bersalah, kesepian, dan merasa adanya ketidakpastian tentang masa depan (Mendoza et al., 2020). Hal-hal inilah yang terjadi juga pada Ola di awal masa perceraianya. Perasaan-perasaan tersebut muncul karena adanya tekanan eksternal yang kuat dari orang-orang di sekitarnya.

Akan tetapi, Ola tidak berlama-lama larut dalam kesedihan. Dengan dukungan kedua anak dan sahabatnya, Nisrin, ia mampu bangkit dari keterpurukan dan memulai kehidupan barunya. Pada tahap inilah, Ola memiliki peran ganda. Ia mengurus keperluan rumah sebagai perannya dalam ranah domestik dan ia mulai menggeluti bisnis krim kecantikan herbal sebagai perannya dalam ranah publik.

Peran Perempuan dalam Ranah Domestik

Perempuan dan ranah domestik adalah label yang ideal dalam pandangan masyarakat. Selama ribuan tahun, masyarakat telah memenjarakan perempuan di dalam dinding-dinding rumah dan memberi kepercayaan pada mereka dengan fungsi melayani keluarga, suami, dan anak-anak secara gratis kecuali

pakaian dan rumah tempat bernaung (El Saadawi, 2015). Adapun Friedan dalam Udasmoro berpendapat bahwa marginalisasi posisi perempuan disebabkan budaya yang tidak mengizinkan mereka untuk menerima dan memuaskan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan memenuhi potensi mereka sebagai manusia (Udasmoro, 2018). Hingga saat ini, peran perempuan di dalam ranah domestik tetap ada walaupun dengan kehadiran laki-laki feminis sekalipun. Kehadiran laki-laki feminis dalam kerja-kerja untuk keadilan gender dianggap belum meyakinkan. Hal ini dikarenakan belum terdapat bukti yang menunjukkan dampak penting kehadiran laki-laki terhadap kehidupan perempuan dan pencapaian keadilan gender (Hasyim, 2020). Adapun serial *al-Bachtsu 'An Ola* juga memaparkan peran perempuan dalam ranah domestik sebelum dan sesudah terjadinya perceraian.

Sebelum perceraianya, Ola adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak bernama Nadia dan Salim. Ola digambarkan sebagai perempuan yang berperan dalam ranah domestik. Hal ini sebagaimana dalam transkrip pada awal episode pertama detik ke 00.46:

علا: أنا جيت. "هشام". أتجوزته. أتجوزته طبعاً. أو مال؟
إمم. و خلفنا ولد و بنت زي القمر. "نادية" الكبيرة و
"سليم". مبسوطة جدا. جدا. أصل الواحدة مننا عايزة
إيه أكثر من كذا؟ ولا حاجة...

Ola: Aku kembali... Itu Hisyam. Ya, tentu saja. Kami sudah menikah. Kami punya dua anak yang rupawan. Nadia, anak sulung kami dan Salim. Aku bahagia sekali. Apa lagi yang bisa aku minta? Tidak ada.

Dari dialog di atas, dapat dilihat bahwa Ola berperan di ranah domestik sebagai seorang ibu dan istri. Ola dibentuk oleh masyarakat bahwa perempuan yang bahagia adalah perempuan yang mengabdikan diri pada suami dan anak-anak di rumah. Pada ranah ini, Ola dikonstruksi untuk merasa nyaman karena

memiliki anak yang sempurna dan suami yang berprofesi sebagai seorang dokter. Ia 'dipaksa' untuk merasakan sebuah kebahagiaan tanpa mengetahui apa keinginan terdalamnya. Fenomena ini mengingatkan tentang perempuan-perempuan yang memiliki kehidupan sempurna dalam rumah tangga, tetapi merasa adanya hal kosong dalam diri mereka.

Peran domestik ini juga berlaku pada perempuan di luar dinding rumahnya. Begitu juga dengan Ola. Pada suatu hari, keluarga suaminya membuat pesta ulang tahun untuk anak mereka Salim. Di pesta itu pun, Ola tetap berperan dalam ranah domestiknya. Ia 'dituntut' mempertunjukkan kelihaiannya dalam hal memasak. Gambaran tersebut sebagaimana yang terjadi pada episode pertama di detik 01.22:

علا: بتاخذ توم وصويا، وبتاخذ زيت زيتون طبعاً وعصير برتقال وفي كمان حاجة بس مش هقول عليها. سري بقي.

Ola: (Bumbu daging) ini terbuat dari bawang putih, kecap, minyak zaitun, tentu saja, sari jeruk, dan satu bahan rahasia.

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa perempuan dikonstruksi untuk ahli dalam hal memasak. Ola dituntut untuk tahu bahan-bahan masakan dan bagaimana proses memasaknya. Ia dituntut untuk membuktikan bahwa ia memang bisa memasak sesuai perannya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, perempuan bertanggungjawab untuk mendidik, mengurus, dan menjaga anak-anak mereka. Fenomena ini terlihat dalam episode keempat menit ke 37.56. Pada saat itu, Salim ditunjuk sebagai salah satu pemain dalam drama di sekolahnya. Walaupun sudah berpisah, Ola dan Hisyam menghadiri acara tersebut. Ola pergi bersama dengan Nadia, sedangkan Hisyam membawa kekasihnya, Omnia. Di tengah acara, Ola meminta bantuan kepada Hisyam untuk mengantarkan anak-anak mereka pulang karena ia sudah berjanji

pada teman-temannya untuk merayakan hari ulang tahun bersama. Akan tetapi, Hisyam menolak karena ia akan pergi berkencan dengan kekasihnya. Hal ini juga tertuang dalam percakapan berikut:

علا: هشام... معلى هو ينفع إنت اللي توصل العيال بعد البروفة. عشان أنا عندي خروجة عشان عيد ميلادي.

هشام: كل سنة وإنتي طيبة.

علا: شكراً.

هشام: بس إحنا كنا خارجين بعد كد، أنا أسف...

هو طنط "سهير" مش موجودة؟

علا: لا، مش هتعرف تقعد بيهم. طب خلاص، أنا

هتصرف

هشام: أنا أسف والله معلى

علا: مش مشكلة

Ola: Hisyam... Apakah kau keberatan untuk mengantarkan anak-anak pulang? Karena aku ada keperluan di luar, acara ulang tahunku.

Hisyam: Selamat ulang tahun.

Ola: Terima kasih.

Hisyam: Tapi kami sudah punya rencana. Aku minta maaf... Bukankah bibi Suhair (ibu Ola) ada?

Ola: Tidak, Dia tidak bisa menonton mereka. Tidak apa-apa. Aku akan menemukan cara lain.

Hisyam: Maafkan aku... sungguh aku tidak bermaksud...

Ola: Tidak masalah.

Secara biologis, alat reproduksi perempuan memungkinkan mereka untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Secara tidak langsung, perempuan berperan untuk membesarkan, merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut adalah sesuatu yang lumrah. Akan tetapi, masalah muncul saat terjadinya ketidakadilan gender (An Nur et al., 2020). Hal ini sebagaimana yang terjadi

pada tokoh Ola. Sebagai perempuan, ia bertanggungjawab penuh mengurus kedua anaknya, sedangkan Hisyam leluasa untuk lari dari perannya sebagai ayah. Padahal peran perempuan maupun laki-laki sama pentingnya dalam hal pengasuhan anak.

Selain mengasuh anak-anak, perempuan juga dikonstruksi untuk melayani seluruh kebutuhan laki-laki. Walaupun Ola sudah berpisah dari Hisyam, ia tetap merasa memiliki tanggungjawab untuk merawat Hisyam yang tengah sakit. Hal ini sebagaimana fenomena yang terjadi pada menit 22.07 di episode keenam:

علا: طيب المية عندك أهي. أنت كدا خلاص خلصنا
الأدوية فاضل بس ده. أه. ده تاخده قبل ما تنام.
المخدة كدا كويسة؟.... عايز حاجة قبل ما تنام؟

Ola: Baiklah, ini airnya di sini. Kau sudah meminum semua pilmu. Hmm... minumlah ini sebelum tidur. Apakah posisi bantalnya sesuai?... Kau butuh sesuatu lagi?

Tiba-tiba, Hisyam terkena serangan jantung dan dilarikan ke rumah sakit. Setelah keadaannya membaik, ia meminta Ola untuk merawatnya beberapa hari. Ola yang merasa bahwa Hisyam tetaplah ayah biologis dari kedua anaknya, menuruti permintaan tersebut. Fenomena ini semakin menegaskan peran perempuan terkait ranah domestik. Selain mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, perempuannya juga ditunjuk untuk bertanggungjawab merawat dan melayani keluarganya.

Sebagaimana karya sastra Mesir lainnya, serial ini tetap menampilkan peran domestik perempuan. Fenomena-fenomena tersebut digambarkan secara jelas dan gamblang. Dalam konstruksi masyarakat Mesir, perempuan 'diharuskan' untuk mengurus rumah, merawat anak-anak, dan melayani suami mereka. Narasi-narasi terkait peran perempuan di atas memiliki kesamaan dengan konstruksi masyarakat pada umumnya.

Peran Perempuan dalam Ranah Publik

Masuknya perempuan ke dalam ranah publik digelorakan pada abad ke-19 meskipun masih dalam batasan-batasan tertentu. Pada gelombang pertama feminisme, para feminis mencoba mendefinisikan perjuangan persamaan hak agar para perempuan dapat masuk ke dalam wilayah publik tertentu, seperti pendidikan, lapangan pekerjaan, dan politik (Udasmoro, dan Nayati, 2020). Semangat mendapatkan persamaan hak ini ditularkan pada gerakan feminis selanjutnya. Sampai saat ini, perempuan dapat memiliki peran dalam ranah publik. Hal ini juga terjadi di dunia Arab, khususnya di negara Mesir. Banyak perempuan Mesir yang mendapatkan posisi strategis, seperti pengacara Samiyah Said yang mengalahkan rival laki-laki di mahkamah Mina al-Qamah. Contoh lainnya adalah Zainab Abu Naja yang mendapatkan gelar ilmuwan perempuan dalam bidang Kimia (Hiyad, 2020).

Berbeda dengan kebanyakan karya sastra Mesir yang sering menampilkan domestifikasi perempuan, serial ini lebih banyak menggambarkan peran perempuan pada sektor publik. Sebelum menikah, Ola adalah seorang ahli farmasi. Ia mampu menracik krim anti alergi dengan bahan-bahan herbal yang aman jika digunakan oleh anak di bawah umur. Hal ini sebagaimana transkrip dialog di bawah ini yang terdapat di dalam episode kedua pada menit 12.07:

طارق ذهني: حكيلى عن cosmetics منزلية الصنع
بتاعتك. إيه اللي يميزها عن السوق؟

علا: ده بجد عايزني أحكي؟

طارق ذهني: أيوة

علا: Okey... هو أنا أصلا صيدلانية في الأساس
يعني. بس لما خلفت بطلت شغل. بنتي بقى كان
عندها... بنتان قصدي... كان عندها raches و
eczema. وجرينا كل حاجة مفيش حاجة نفعت. أنا
كنت بتخض من الكيماويات اللي في الأدوية ومش

عايزة أديها كيماويات كدا و هي صغيرة. فقررت إن أنا
أعمل وصفا فرعونية كنا درسناها في الجامعة.

Thariq Zuhni: Ceritakanlah padaku tentang kosmetik buatan tanganmu. Apa kelebihanannya di pasaran?

Ola: Kau sungguh ingin tahu?

Thariq Zuhni: Ya

Ola: Oke... Aku mengambil jurusan Farmasi. Aku berhenti bekerja setelah melahirkan anak pertamaku. Putriku... putri kami, maksudku... dia menderita ruam dan eksim. Aku mencoba semuanya, tapi tidak ada satupun yang berhasil. Aku menentang penggunaan bahan-bahan kimia pada putriku karena dia masih kecil. Jadi, aku mencoba membuat ramuan Mesir kuno yang kami pelajari di universitas.

Dialog di atas terjadi saat Ola mendapatkan undangan makan malam dari sepupu Hisyam yang bernama Soha. Di sana, ia diperkenalkan dengan seorang konsultan bisnis bernama Thariq Zuhni. Ia bertanya kepada Ola tentang bisnis yang menjadi impiannya. Di sini, Ola bercerita tentang dirinya yang merupakan seorang ahli farmasi. Ia tahu dan mahir meracik obat-obatan dari bahan herbal yang tersedia. Dari gambaran ini, dapat diketahui bahwa Ola sebagai perempuan direkonstruksi perannya ke dalam sektor publik. Pada kenyataannya, Mesir adalah negara dengan angka pekerja perempuan yang paling sedikit di antara negara Timur Tengah lainnya. Kasus seperti ini disebabkan para perempuannya lebih memilih untuk menikah (Singerman, 2013). Selain itu, Ola ditampilkan sebagai perempuan yang mandiri. Ia mendobrak stigma bahwa perempuan akan hidup kekurangan secara materi jika bercerai dengan suaminya.

هشام: أنا بش عشان عارف إن علا مش بتشغل
وكانت مديّة كل وقتها للولاد، أنا كمان أنا عرضت
عليها مصروف شخصي شهري. لو هي تحب يعني أنا
ممكن أعمل كدا معنديش أي مشكلة خالص.

علا: وأنا قولتلك إن أنا مش هاخذ مصروف عشان
آخذ بالي من ولادي، أنا هاخذ مصروف الولاد و بس.

سها: يعني هتصرفي على نفسك منين؟

علا: هشتغل

Hisyam: Aku tahu Ola tidak bekerja. Ia mendedikasikan hidupnya untuk anak-anak. Aku juga menawarinya uang saku bulanan. Aku rasa, ia tidak menyukai ide itu.

Ola: Aku sudah mengatakan padamu bahwa aku tidak mau dibayar untuk mengurus anak-anakku. Aku hanya mau menerima tunjangan anak saja

Saha: Bagaimana kau membiayai dirimu?

Ola: Aku akan bekerja.

Percakapan di atas terjadi saat Hisyam dan Ola bertemu dengan Soha untuk menutup akun rekening bersama mereka. Saat itu, Hisyam menawarkan diri untuk memberikan Ola tunjangan bulanan juga. Dengan tegas, Ola menolaknya. Ia memilih bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Fenomena ini menarasikan bahwa Ola adalah perempuan mandiri dan pantang menyerah. Ia tidak mau bergantung dengan mantan suaminya begitu saja. Ia bisa mengambil peran dalam ranah publik untuk mulai mengembangkan bisnisnya sendiri.

Setelah resmi bercerai, Ola memulai bisnis kecilnya. Ia mempelajari hal yang terkait dengan bisnis. Ia tidak segan untuk belajar pada Thariq Zuhni. Mereka turun ke pasar untuk melakukan observasi terkait produk dan pangsa pasar. Fenomena ini sebagaimana yang tergambar dalam dialog berikut:

طارق ذهني: عندي سؤال مهم عايزك تجاوبي عليه. إية
الفرق بين زباينك وبين زباين عم سعيد؟ مع العلم، عم
سعيد أرخص وزباينه مخلصين جدا له.

علا: لا، هو الفرق إن أنا... الفرق طبعا إن أنا أنا...
أنا بعمل الخلطات بطريقة علمية، مدروسة. يعني أنا
دارسة الفاعلية بتاعة كل مادة وكل زيت. هو عم

سعید... عم سعید لو زود شوية روح الليمون، لو زود شوية قرفة لو قفلل شوية خميرة. ما هي كل المعادلة هتبولظ كدا. وبعدين ممكن تعمل مفعول عكسي كمان. ومش كل الستات عندها الوقت إنما تيجي هنا وتعد تختار الزيوت وتخلط.
طارق ذهني: كويس جدا
علا: وأنا بوفر وقت.

Thariq Zuhni: Aku punya pertanyaan penting untukmu. Apa yang membedakan klienmu dengan klien Paman Said? Dengan mengetahui harga Paman Said lebih murah dan kliennya setia.

Ola: Perbedaannya adalah pasti karena formulaku berlandaskan penelitian ilmiah. Aku sudah mempelajari potensi tiap bahan dan minyak. Sedangkan Pak Said menambahkan banyak lemon, lebih banyak kayu manis, dan sedikit ragi. Seluruhnya akan sia-sia. Ada juga efek sebaliknya. Selain itu, tidak semua wanita memiliki waktu untuk membeli dan mencampurkan minyak.

Thariq Zuhni: Sangat bagus.

Ola: Aku menghemat waktu.

Ola sangat faham bahwa produk yang akan dijualnya memiliki kelebihan tersendiri walaupun ia menjual dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan produk-produknya tercipta berlandaskan penelitian ilmiah dengan menggunakan bahan pilihan. Selain itu, produk tersebut menawarkan kepraktisan pada penggunaannya. Dari fenomena ini, dapat dilihat bahwa Ola memiliki pemikiran yang teliti dan cermat. Ia memperhitungkan kelebihan, kekurangan, tantangan, dan peluang yang akan dialaminya dengan matang. Serial ini seakan ingin mengangkat peran perempuan di ranah publik Mesir yang sering terabaikan. Padahal, di Mesir sendiri, banyak perempuan yang memiliki perusahaan-perusahaan besar. Bidang-bidang bisnis yang digeluti pengusaha perempuan Mesir meliputi: *public relation*, periklanan, penjualan, restoran, impor dan

barang-barang langsung pakai, peralatan perkantoran, agen otomotif, pariwisata, perawatan kecantikan dan spa kesehatan, manajemen bisnis, konstruksi, dan ekspor hasil tekstil Mesir (Bustam, 2013).

Selain persiapan di atas, Ola mengajak Nisrin dan Nadia untuk mendiskusikan nama yang sesuai untuk produk mereka. Hal ini sebagaimana adegan yang terdapat pada menit 23.21 episode kedua:

علا: عايزين نلاقني اسم للمشروع ده. نادية قولي اقتراحاتك كدا.

نادية: في "نفرتوم"

نسرین: مالك؟ مين؟ (تعجبت)

علا: "نفرتوم". "نفرتوم". ده إله فرعوني كان بيرجع الأرواح للحياة لما بيستنشقوا الزهور، زي ما إحنا عايزين نعمل بالظبط

نسرین: بالظبط. وإحنا يوم ما نعمل مشروع نسمة على اسم إله راجل؟ ليه يا علا راجل؟ ليه؟

Ola: Kita butuh nama untuk proyek ini. Nadia, beritahu kami apa namanya.

Nadia: Ada, Nefertum

Nisrin: Apa? Siapa?

Ola: Nefertum. Nefertum. Dewa Firaun yang menghidupkan orang mati dengan mencium bunga teratai. Persis seperti apa yang akan kita lakukan.

Nisrin: Ya. Kita menamai bisnis pertama kita dengan nama laki-laki? Mengapa harus nama laki-laki?

Walaupun Mesir melarang diskriminasi gender dalam dunia kerja, pada kenyataannya hampir semua bidang bisnis sangat membatasi mempekerjakan eksekutif, manager, dan administratif perempuan. Hal ini terkait rasa ketidaknyamanan yang besar bagi mayoritas laki-laki Mesir berada di posisi yang diarahkan oleh seorang perempuan. Bahkan, perempuan-perempuan yang memiliki bisnis pribadi, rela meletakkan laki-laki sebagai 'front man' untuk melakukan hubungan bisnis dengan para

pelanggan dan pihak perbankan (Bustam, 2013). Argumentasi Nisrin dalam percakapan di atas seakan mengkritisi para perempuan Mesir yang sebenarnya memiliki peran vital dalam kehidupan publik harus tetap berada di balik bayangan kaum laki-laki. Pada akhirnya, Ola memberi nama *Second Change* untuk produknya. Nama ini merupakan sebuah pernyataan bahwa setiap perempuan dengan masa lalu buruk memiliki kesempatan kedua untuk merasakan kebahagiaan.

Selain mencari nama, Ola mencari pemasok bahan-bahan dasar krim buatannya. Pada tahap ini, Ola direkonstruksi menjadi sosok perempuan yang mampu bernegosiasi bahkan dengan seorang laki-laki sekalipun. Hal ini sebagaimana adegan pada episode kedua menit 34.23:

علا: بس أنا مش هلاقي مواد زي اللي عندكوا، انا مش هلاقي ورد هنا، أنا دورت في كل حته قبل كدا، وعارفة الجودة اللي عندكوا. وأنا جيبالك على فكرة، *sample* من الكريم اللي بعمله علشان بجد نفسي نستفيد من خير بلدنا.

منتصر: ده محلي؟

علا: اه من مصر. كله محلي *organic* معتمد زي برة بالطبط.

Ola: Aku tidak menemukan bunga sebagus milikmu. Aku tidak bisa menemukan bunga. Aku tahu kau punya kualitas terbaik. Aku membawakanmu sampel krim yang aku buat. Aku ingin mempromosikan produk lokal.

Muntashir: lokal?

Ola: Ya. Dari Mesir.

Dengan mengusung produk lokal, ia berhasil meyakinkan Muntashir untuk memberikannya pasokan bunga sebagai bahan dasar krim buatannya. Bahkan Ola mampu mengajak Muntashir untuk menjadi rekan bisnisnya. Ia memiliki insting bisnis bahwa Muntashir ahli dalam

menciptakan aroma-aroma parfum. Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa perempuan direkonstruksi mampu melakukan negosiasi bisnis yang mana dunia tersebut didominasi oleh kaum laki-laki. Ola melanjutkan usaha untuk mewujudkan impiannya dengan membuat iklan sederhana yang dibantu oleh orang-orang terdekatnya. Pada tahap ini, Ola menyampaikan pemikirannya yang ia kaitkan dengan produk *Second Chance*. Hal ini sebagaimana dialog yang terjadi di menit 49.45 pada episode kedua:

علا: أنا اسمي علا عبد الصبور. أم وصيدلانية. لحد من شهر كانت حياتي مختلفة تماما. اية اللي اختلفت من شهر؟ اتطلقت. وزى ستات كثير حسيت إن حياتي خلصت. بس بعد كدا اكتشفت إن الست مننا لما بتطلق، في حته منها بتموت، صح. بس في حته تانية بتولد. حته بتاعتها بس. واكتشفت إني لسه عايشة. لما طلعت طاقتي في أكثر حاجة بجبها. كل علبة من دول فيها خبرة الصيدلانية. وفيها حب الأم، وفيها حنية البنات. الكريعات اللي بعملها في البيت بقالي سنين. هي اللي إدتيني فرصة تانية. عشان كلنا نستحق فرصة تانية. وعشان كدا أنا قررت أسميها *Second Chance*.

*Ola: Namaku Ola Abdul Shabur. Aku seorang ibu dan apoteker. Hingga sebulan yang lalu, hidupku menjadi sangat berbeda. Apa yang berubah dalam satu bulan? Aku bercerai. Seperti banyak perempuan, aku merasa hidup sudah berakhir. Namun kemudian, aku sadar, saat seorang perempuan bercerai, setengah dari dirinya mati, benar. Namun, bagian lainnya lahir. Bagian yang jadi miliknya. Aku sadar bahwa aku masih hidup saat aku fokus pada hal yang paling aku cintai. Tiap kemasan (produk) ini dibuat dengan pengalaman seorang apoteker, cinta seorang ibu, dan kelembutan anak perempuan. Krim yang aku buat di rumah bertahun-tahun lamanya memberiku kesempatan kedua. Kita layak mendapatkan kesempatan kedua. Itulah sebabnya aku menamainya *Second Change*.*

Ola memiliki kecerdasan dalam merangkai kata yang ia gunakan untuk melakukan *branding* produk kecantikan herbalnya. Ia tahu betul bahwa pangsa pasarnya adalah para perempuan yang mengutamakan kepraktisan. Agar produknya dapat diterima oleh semua kalangan, ia menekankan pada kata 'apoteker', 'ibu', dan 'anak perempuan'. Kata 'apoteker' ia tujukan pada para perempuan pekerja yang mengutamakan kepraktisan produk. Kata 'ibu' yang ia gunakan seakan memberikan pernyataan bahwa produknya bisa menyentuk seluruh perempuan Mesir apapun profesi mereka. Adapun kata 'anak perempuan' meyakinkan bahwa produk tersebut dapat digunakan untuk semua umur.

Setelah pembuatan iklan, Ola dan kedua rekan kerjanya membuka sebuah toko. Selain itu, ia juga mengajak mereka untuk mengikuti bazar-bazar yang diselenggarakan. Lambat laun, bisnisnya berkembang. Ola bukanlah perempuan yang cepat berpuas diri. Ia tetap melakukan inovasi pada produk-produk *Second Chance* dan mencari investor. Pada hari yang dijanjikan, Ola tidak bisa hadir karena ia harus menemani kedua anaknya berkemah di luar kota. Ia meminta Muntashir untuk menggantikannya. Akan tetapi, Muntashir sangat gugup padahal ia berhadapan dengan sesama kaum laki-laki. Akhirnya mereka sepakat untuk melakukan pertemuan lagi lengkap dengan Ola. Adapun hal tersebut sebagaimana dialog yang terjadi pada menit 46.22 di episode keenam.

علا: تالت "سي" *Continuity*. استمرارية إن إحنا بنبيع نفس الوصفات اللي عملوها أجدادنا من سبع تلاف سنة. ورابع "سي" طبعا هو *Commitment*. عندنا التزم تجاه المنتجات بتاعتنا وتجاه العملاء بتوعنا. عندنا التزم إن احنا كل ما هم يفتحو علبه من *Second Chance* يلاقوا نفس *equality* نفس الجودة. هذا كل شيء.

المستثمر: طيب وإية *the products* اللي هتمشي مع الخط الرجالي، سواء هنا أو في الخليج؟

علا: أه *Man*... يعني أنا مبسوطه إن حضرتك بتسأل السؤال دا، لأن إحنا لقينا اهتمام في العناية بالشعر. يعني هما طبعا الرجالة أكثر وأكثر عندهم اهتمام في خط العناية بالشعر، وإحنا نسبة المبيعات اللي فاتت. كانتقرب لسبعين في المية بالظبط... ابتدا يبقى في كمان شوية فصول من الرجالة، تجاه *Skin Care* ودا اللي ممكن نكتشفه مع بعض لما نيجي نشوف أول توسع هتبقى فين. أول هنتفتح فيها هتبقى فين. أول *cities* هنتفتح فيها هتبقى فين. ويمكن نبتدي بخط الرجال على طول.

المستثمر: عظيم أوي الكلام دا.

Ola: C ketiga kami adalah Continuity karena kami menjual formula yang sama yang dikembangkan nenek moyang kita tujuh ribu tahun yang lalu. Kami tidak mengubah apa pun. C keempat adalah Commitment. Kami berkomitmen pada produk dan klien kami. Kami berkomitmen bahwa, tiap kali mereka membuka kemasan Second Change, mereka mendapatkan kualitas yang sama bersih. Inilah semua hal yang kami utarakan.

Investor: Produk apa yang akan laris untuk laki-laki di sini atau di Teluk?

Ola: Ah. Benar. Untuk laki-laki.... Aku senang kau menyampaikan pertanyaan ini karena kami melihat minat pada perawatan rambut. Laki-laki lebih tertarik pada perawatan rambut. Dan penjualan kami selama satu tahun terakhir mendekati tujuh puluh persen. Pria juga menunjukkan rasa ingin tahu terhadap skin care. Kita bisa jelajahi ini bersama setelah kita putuskan dimana ekspansi kita, dan kota mana yang ingin kita targetkan terlebih dahulu. Kita bisa langsung membuat lini laki-laki.

Investor: Itu bagus.

Di saat pola pikir masyarakat masih kental dengan anggapan bahwa perempuan

adalah makhluk yang lemah, tidak konsisten, dan cenderung menggunakan perasaan dibandingkan logika sehingga tidak cocok menjadi seorang pemimpin, maka dunia saat ini semakin berkembang. Anggapan tersebut sedikit demi sedikit berubah. Hal tersebut membuat perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin (Mauliyah dan Sinambela, 2019). Bagi perempuan, tentulah menjadi seorang pemimpin itu tidak mudah. Selain adanya dominasi kaum laki-laki perempuan dituntut untuk menjadi pengambil keputusan bisnis. Fenomena ini juga terjadi pada tokoh Ola. Dengan sigap, ia menjawab pertanyaan tidak terduga dari para investor. Ia juga memberikan motivasi terkait perkembangan bisnis mereka di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Dari fenomena-fenomena terkait peran perempuan di dalam serial *al-Bachtsu 'An Ola*, dapat disimpulkan bahwa ada pergeseran peran perempuan dalam sudut pandang masyarakat Mesir. Perempuan Mesir yang biasanya mendominasi sektor domestik dalam berbagai karya sastra, kini direkonstruksi perannya ke ranah publik seperti dunia bisnis. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang kuat, gigih, penuh motivasi, dan memiliki jiwa pemimpin. Serial ini tampaknya ingin menyampaikan narasi-narasi baru terkait perempuan Mesir masa kini yang mampu bersaing dengan kaum laki-laki di ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nur, F., Audyana, A., & Gurniawati, R. (2020). Ketidakadilan Gender Pada Acara Tv Sinema Indosiar: Telaah Perspektif Strukturasi Giddens. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(1), 96–107. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v3i1.109>
- Bustam, B. M. R. (2011). *Potensi perempuan mesir pasca-revolusi 1952: Kajian Sosiologi Sastra Dalam Struktural Genetik dan Feminis Terhadap Novel-Novel Najib al-Kilany*. Universitas Gadjah Mada.
- Bustam, B. M. R. (2013). Citra Perempuan Entrepreneur dalam Novel Arab: Analisis Sosiologi Sastra dan Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Malikatul 'Inab Karya Najib Kilany. *Jurnal CMES*, VI(1), 4–16.
- Ch, Mufidah; Basri, Hassan; Sholihah, N. (2021). Analisis Gender dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8660>
- El Saadawi, N. (2015). The Hidden Face of Eve. In *The Hidden Face of Eve*. Zed Books. <https://doi.org/10.5040/9781350251076>
- Friedan, B. (2001). The Feminine Mystique. In *U-bøkene* (fifth edit). Norton & Company, Inc.
- Halim, W. (2015). Islam and Its Impact on Women's Status and Role in Egypt. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 4(2). <https://doi.org/10.24252/jicsa.v4i2a1>
- Hasyim, N. (2020). *Good Boys Doing Feminism: Maskulinitas dan Masa Depan Laki-laki Baru*. EA Book.
- Hiyad, H. J. (2020). The History of Feminism and its Transformations through Time: Egypt as a Model. *The Egyptian Journal of Social and Behavioral Sciences*, 1, 88–139. <https://doi.org/10.36823/20209>
- Khair, R. (2020). the Images of Egyptian Women in “Cleopatra Wa Mac” Short Story and “Pudarnya Pesona Cleopatra” Mini Novel (Citra Perempuan Mesir Dalam Cerpen “Cleopatra Wa Maq” Dan Novel Mini ‘Pudarnya Pesona Cleopatra’). *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 95–109. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v5i1.2091>
- Mauliyah, N. I., & Sinambela, E. A. (2019). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan

- Keputusan Bisnis. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(1), 45–57.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.7>
- McRobbie, A. (2004). Post-feminism and popular culture. *Feminist Media Studies*, 4(3), 255–264.
<https://doi.org/10.1080/1468077042000309937>
- Mendoza, J. E., Tolba, M., & Saleh, Y. (2020). Strengthening marriages in Egypt: Impact of divorce on women. *Behavioral Sciences*, 10(1), 1–8.
<https://doi.org/10.3390/bs10010014>
- Reed, E. (2020). *Mitos Inferioritas Perempuan* (P. K. Dipta (Ed.); Edisi 3). Penerbit Independen.
- Shahin, M., & El-Ghazaly, Y. (2017). The Impact of Notions of Nationalism on Women's Rights in Egypt. *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 17(2), 177–192.
<https://doi.org/10.1111/sena.12250>
- Singerman, D. (2013). YOUTH, gender, and dignity in the egyptian uprising. *Journal of Middle East Women's Studies*, 9(3), 1–27.
<https://doi.org/10.2979/jmiddeastwomstud.9.3.1>
- Udasmoro, Wening dan Nayati, W. (Ed.). (2020). *Interseksi Gender Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas dalam Kajian Sastra* (I). Gadjah Mada University Press.
- Udasmoro, W. (Ed.). (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender*. Gadjah Mada University Press.
- Utami, Shinta Fitria and Bustam, B. M. R. (2021). The Silencing of Student Movement Against The Egyptian Pro-Capitalism Government in Radwa Ashour's Novel Faraj. *Jurnal CMES*, XIV(Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021), 33–46.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/cm.es.15.1.50450>